

## Analisis Framing dalam Postingan TikTok Adziqa Ammara

**Bagas Dwi Oktavian**

Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Majalengka  
\*bagasdwioktavian@gmail.com

### ABSTRAC

*Adziqa's content also creates discursive dynamics in the digital space, where debates occur between users who agree with his views and those who reject or criticize them. The research aims to explore how Adziqa Ammara utilizes framing strategies in her TikTok content to influence public opinion, particularly on religious, social, and cultural issues that are widely discussed in society. Using a qualitative approach and Pan and Kosicki's framing analysis model, this study examines narrative elements in selected viral videos, focusing on syntactical structure, thematic elements, script, and rhetorical strategies. Data were collected through content observation and in-depth interviews with several followers of Adziqa's account to understand how the content affects audience perspectives and responses. The findings show that Adziqa consistently employs visual cues, vocal intonation, diction, and religious symbols as part of her framing strategy to reinforce moral and religious messages. Her use of persuasive and emotionally resonant narratives strengthens the impact of her content in shaping perceptions and directing public discourse around specific issues. This study contributes to a deeper understanding of how social media platforms, especially TikTok, serve as strategic spaces for public discourse construction through framing practices.*

**Keywords:** Framing, Tiktok, Public Opinion

### ABSTRAK

Konten Adziqa juga menimbulkan dinamika diskursif di ruang digital, di mana terjadi perdebatan antara pengguna yang setuju dengan pandangannya dan mereka yang menolak atau mengkritisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi framing yang digunakan oleh Adziqa Ammara dalam konten Tiktok miliknya berperan dalam membentuk opini publik, khususnya dalam berbagai isu terkini yang tengah menjadi perbincangan di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis framing model Pan dan Kosicki, penelitian ini menganalisis elemen-elemen naratif dalam video yang diunggah, mencakup struktur sintaksis, tematik, skrip, dan retorik. Data diperoleh melalui teknik observasi terhadap beberapa unggahan video yang viral serta wawancara mendalam dengan beberapa pengikut akun Adziqa untuk mengetahui sejauh mana pengaruh konten tersebut terhadap cara berpikir dan respons audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adziqa memanfaatkan kekuatan visual, intonasi suara, dan pemilihan kata sebagai strategi framing untuk memperkuat pesan-pesan yang ia sampaikan. Framing yang dilakukan secara konsisten dalam narasi yang persuasif dan emosional menjadikan kontennya memiliki kekuatan dalam memengaruhi opini serta membentuk persepsi publik terhadap isu tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang strategis dalam pembentukan wacana publik melalui praktik framing.

**Kata-kata Kunci:** Framing, Tiktok, Opini Publik

---

**Korespondensi:** Bagas Dwi Oktavia. Universitas Majalengka. Jl. K.H. Abdul Halim No. 103, Majalengka Kulon, Kecamatan Majalengka, Majalengka 45417. **No. HP, WhatsApp:** 085846290972 **Email:** bagasdwioktavian@gmail.com

**Submitted:** Juni 2025 | **Accepted:** Juni 2025 | **Published:** Juni 2025

**ISSN :** 3063-9700 | **Website:** <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jumash/>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah menghadirkan berbagai transformasi dalam pola komunikasi masyarakat, terutama melalui hadirnya media sosial sebagai ruang publik baru (Razali & Putranto, 2024). Media sosial kini tidak hanya menjadi sarana interaksi antarpersonal, tetapi juga menjadi medium utama dalam pembentukan opini publik. Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok, sebuah aplikasi berbasis video pendek yang memungkinkan penggunaannya untuk menyampaikan pesan secara cepat, kreatif, dan luas. Fenomena ini melahirkan figur-figur baru yang memiliki pengaruh besar terhadap wacana publik, di antaranya adalah Adziqa Ammara, seorang kreator konten yang dikenal melalui narasi-narasi keagamaan dan sosial yang dikemas dalam bentuk video pendek yang menarik dan mudah dicerna oleh khalayak luas, khususnya generasi muda.

Adziqa Ammara muncul sebagai salah satu tokoh yang cukup aktif dalam menyuarkan sejumlah isu yang berkembang di masyarakat melalui platform TikTok. Dengan gaya penyampaian yang komunikatif dan narasi yang kuat, konten-konten Adziqa kerap viral dan mendapatkan beragam respons dari masyarakat. Melalui pendekatan visual, penggunaan musik latar, ekspresi wajah, serta pilihan diksi yang khas, ia mampu membangun citra tertentu dan memengaruhi pemaknaan audiens terhadap isu-isu yang diangkat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam kontennya, khususnya melalui teori framing, yang berperan dalam mengkonstruksi realitas sosial dan membentuk opini publik.

Framing merupakan konsep dalam studi komunikasi yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa atau isu dikemas oleh media untuk memengaruhi cara audiens memahaminya. Menurut Nababan et al (2024), framing adalah proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas untuk membangun interpretasi tertentu. Dalam konteks media sosial, framing tidak hanya dilakukan oleh institusi media, tetapi juga oleh individu atau figur publik yang memiliki akses dan pengaruh besar terhadap audiens. Dengan demikian, praktik framing oleh kreator konten seperti Adziqa Ammara menjadi penting untuk dikaji sebagai bentuk komunikasi strategis yang dapat membentuk opini, sikap, bahkan perilaku masyarakat.

Fenomena framing dalam media sosial juga tidak bisa dilepaskan dari karakteristik media itu sendiri yang bersifat partisipatif dan interaktif. TikTok memungkinkan pengguna untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif. Dalam kondisi ini, konstruksi makna menjadi lebih dinamis dan kompleks, karena audiens

juga memiliki peran dalam menafsirkan serta menyebarluaskan konten yang mereka terima. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana Adziqa Ammara membingkai isu-isu dalam konten TikTok-nya, serta bagaimana strategi framing tersebut mampu membentuk opini publik di tengah arus informasi yang cepat dan padat (Manika, 2024).

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam narasi yang terkandung dalam konten-konten TikTok yang diunggah Adziqa Ammara. Dengan menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki, peneliti dapat mengidentifikasi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang digunakan untuk membingkai pesan. Model ini relevan untuk memahami bagaimana bahasa, simbol, dan struktur pesan digunakan untuk menciptakan makna tertentu dan bagaimana hal tersebut diterima serta ditafsirkan oleh audiens. Melalui pendekatan ini, peneliti juga dapat menelaah aspek kontekstual dari setiap konten, seperti latar isu yang diangkat, posisi ideologis pembicara, serta dinamika interaksi antara kreator dan pengikutnya.

Adziqa Ammara menjadi subjek yang menarik dalam penelitian ini karena ia tampil sebagai pusat perhatian di media sosial tiktok melalui kemampuannya melakukan framing terhadap isu-isu terkini. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam bentuk storytelling singkat dengan sentuhan emosional yang kuat, sehingga mudah diterima dan dibagikan oleh audiens (Nawar, 2024).

Kekuatan naratif yang dibangun oleh Adziqa tidak lepas dari kemampuannya dalam menggunakan strategi komunikasi yang efektif. Ia mampu menyesuaikan gaya bahasa dan penyampaian sesuai dengan karakteristik audiens Tiktok yang mayoritas berasal dari kalangan remaja dan dewasa muda. Selain itu, visualisasi yang sederhana namun menarik, disertai dengan ekspresi yang intens dan serta pembawaan yang santai namun tetap serius menjadikan penyampaiannya mudah dipahami dan jelas. Strategi ini tidak hanya membentuk persepsi tertentu terhadap isu yang diangkat, tetapi juga memengaruhi opini publik dan menciptakan polarisasi dalam diskusi di kolom komentar.

Konten Adziqa juga menimbulkan dinamika diskursif di ruang digital, di mana terjadi perdebatan antara pengguna yang setuju dengan pandangannya dan mereka yang menolak atau mengkritisnya. Proses ini menunjukkan bahwa framing tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai pemicu terjadinya dialog publik yang mengarah pada pembentukan opini kolektif. Dalam hal ini, TikTok menjadi arena komunikasi publik yang mengaburkan batas antara produsen dan konsumen

informasi, antara otoritas dan masyarakat, antara diskursus dominan dan wacana tandingan. Oleh karena itu, memahami strategi framing dalam konten Adziqa juga berarti memahami bagaimana opini publik terbentuk dan bagaimana nilai-nilai tertentu disebarluaskan di era digital (Kuncoro et al., 2023).

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi digital, khususnya dalam ranah analisis framing di media sosial. Selama ini, kajian framing lebih banyak berfokus pada media massa konvensional seperti surat kabar, televisi, atau portal berita daring. Padahal, media sosial kini menjadi kanal utama penyebaran informasi, opini, dan bahkan ideologi, yang memiliki dampak langsung terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami peran kreator konten sebagai aktor komunikasi yang memiliki kuasa simbolik dalam membentuk narasi dan opini publik.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, komunikator, maupun pembuat kebijakan dalam menyikapi fenomena media sosial sebagai medium dakwah dan edukasi. Dengan memahami strategi framing yang digunakan oleh tokoh seperti Adziqa Ammara, kita dapat mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam penyampaian pesan keagamaan dan sosial melalui media digital. Hal ini penting mengingat pengaruh media sosial terhadap generasi muda sangat besar, sehingga perlu pendekatan yang tepat agar pesan-pesan positif dapat tersampaikan dengan efektif tanpa menimbulkan distorsi makna atau konflik wacana yang tidak produktif.

Tujuan adanya penelitian ini untuk mengungkap bagaimana strategi framing yang digunakan oleh Adziqa Ammara dalam konten Tiktok miliknya berperan dalam membentuk opini publik, khususnya dalam berbagai isu terkini yang tengah menjadi perbincangan di kalangan masyarakat Indonesia, dengan harapan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana framing dalam media sosial bekerja, bagaimana narasi dibangun oleh kreator konten, dan bagaimana publik menanggapi serta membentuk kembali makna yang mereka terima. Melalui analisis yang mendalam terhadap konten Tiktok Adziqa Ammara, penelitian ini mencoba menelusuri proses komunikasi yang terjadi dalam ruang digital, dari produksi hingga penerimaan pesan, dalam konteks masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menjadi refleksi atas praktik komunikasi kontemporer, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam membangun ekosistem media sosial yang lebih inklusif, kritis, dan berorientasi pada pembentukan opini publik yang sehat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Husain & Bilu, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam strategi framing yang digunakan oleh Adziqa Ammara dalam membentuk opini publik melalui platform Tiktok. Subjek dalam penelitian ini adalah konten video Tiktok yang diunggah oleh akun Adziqa Ammara, sedangkan objek penelitiannya adalah praktik framing dalam konten tersebut, yang dianalisis berdasarkan model analisis framing Pan dan Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Maret 2025, dengan lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu melalui pemantauan langsung platform Tiktok dan interaksi digital lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang berperan dalam menginterpretasi data melalui teknik observasi dan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih secara sengaja beberapa video Adziqa Ammara yang telah mendapatkan perhatian publik luas (ditandai dengan jumlah tayangan dan komentar yang tinggi) serta relevan dengan isu-isu terkini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi video, transkripsi narasi, serta wawancara mendalam dengan lima orang pengikut akun Adziqa Ammara untuk memperoleh perspektif audiens terhadap konten yang dianalisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif berdasarkan kerangka Pan dan Kosicki, dengan fokus pada cara Adziqa membingkai pesan-pesan dalam videonya serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Framing merupakan sebuah konsep yang berasal dari kajian komunikasi massa dan sosiologi, yang menjelaskan bagaimana suatu informasi dikonstruksi dan disajikan oleh media, sehingga memengaruhi cara audiens memahami dan memaknai informasi tersebut (Mukharomah & Lenggana, 2024). Dalam konteks ini, framing bukan hanya tentang penyampaian informasi semata, melainkan juga tentang bagaimana suatu realitas dibingkai oleh media atau komunikator, dengan tujuan untuk mengarahkan perhatian, interpretasi, dan bahkan reaksi audiens terhadap suatu isu. Framing melibatkan pemilihan aspek-aspek tertentu dari realitas yang diperkuat untuk menjelaskan masalah, memberikan penilaian moral, atau merekomendasikan solusi tertentu. Dengan kata lain, framing adalah proses aktif dalam membentuk wacana publik. Sementara dalam perspektif Pan dan Kosicki,

framing dipahami sebagai struktur wacana yang terbentuk dari empat unsur utama, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Melalui keempat elemen tersebut, seorang komunikator dapat menyampaikan pesan secara strategis, memilih diksi yang membangun emosi tertentu, serta mengarahkan makna secara spesifik terhadap suatu isu sosial atau politik.

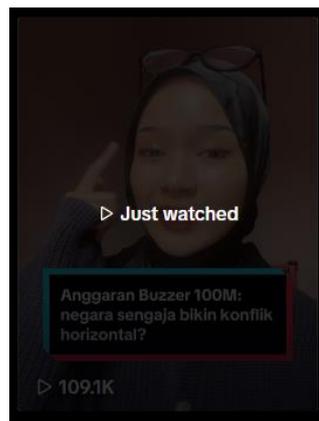
Fenomena framing ini juga sangat relevan dalam konteks media sosial, di mana individu bukan hanya lembaga media dapat menjadi komunikator yang mempengaruhi opini publik. Salah satu contoh yang menonjol dalam konteks ini adalah akun Tiktok milik Adziqa Ammara. Adziqa Ammara merupakan seorang konten kreator muda yang aktif membagikan video pendek di Tiktok, khususnya yang berkaitan dengan daily life, pemerintahan, kehidupan sosial, serta moralitas dalam era digital (Putri et al., 2024). Konten yang diproduksi Adziqa tidak hanya bersifat informatif atau edukatif, tetapi juga mengandung narasi yang kuat, reflektif, dan sering kali mengundang kontemplasi dari para penontonnya. Ia menggunakan gaya bertutur yang tenang, penuh empati, dan dialogis, seolah sedang berbicara langsung dengan audiens. Format video yang ia buat kerap kali diawali dengan sebuah situasi yang relatable, kemudian disambungkan dengan nilai atau pesan moral berbasis ajaran agama, dan diakhiri dengan ajakan untuk merenung. Misalnya, dalam salah satu videonya, ia membahas tentang “pemerintahan” di media sosial. Dalam menyampaikan pesan tersebut, ia menggunakan bahasa yang sederhana, disertai dengan ekspresi yang menyentuh, serta latar musik yang mendukung suasana emosional.

Dalam konteks inilah, muncul pula keterkaitan antara framing dan opini publik. Opini publik dapat didefinisikan sebagai agregat pandangan, sikap, dan keyakinan yang dipegang oleh sejumlah besar anggota masyarakat terhadap suatu isu tertentu yang relevan secara sosial atau politik (Suhendra & Pratiwi, 2024). Menurut Yudareswara et al (2024), opini publik terbentuk bukan semata karena fakta yang tersedia di ruang publik, tetapi karena “gambar di kepala” (pictures in our heads) yang dikonstruksi oleh media atau para komunikator sosial. Dalam era digital seperti saat ini, media sosial menjadi salah satu arena utama pembentukan opini publik, di mana setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pembentuk opini (opinion leader). Opini publik tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi, perbincangan, dan interpretasi kolektif terhadap suatu isu.

Melalui platform seperti Tiktok, pembentukan opini publik menjadi semakin dinamis dan cepat. Para pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam membentuk makna bersama melalui komentar, berbagi ulang (repost),

atau membuat konten respons. Dalam hal ini, framing yang dilakukan oleh kreator seperti Adziqa Ammara memainkan peran penting dalam menciptakan narasi-narasi yang dipercaya dan diikuti oleh publik. Misalnya, ketika Adziqa membahas pendapat mengenai pemerintahan di media sosial. Dengan membingkai isu tersebut dalam kerangka agama dan kemanusiaan, ia mengarahkan opini publik untuk melihat fenomena ujaran kebencian di media sosial bukan hanya sebagai tindakan yang tidak sopan, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai akhlak dan adab.

Dalam salah satu video Tiktok yang diunggah oleh Adziqa Ammara, ia membahas secara kritis fenomena yang belakangan ini kerap muncul di ruang digital, yaitu narasi yang menyamakan kritik terhadap pemerintah dengan sikap anti-patriotis, antek asing, atau bahkan sebagai upaya memecah belah bangsa. Melalui framing yang dibangun dalam video tersebut, Adziqa mencoba mendekonstruksi narasi yang dianggap manipulatif dan merugikan kehidupan demokrasi. Dari sisi struktur *script* dalam model analisis framing Pan dan Kosicki, alur narasi video tersebut disusun secara sistematis: dimulai dari pengenalan konteks yang sedang hangat dibicarakan di media sosial, lalu masuk pada penjabaran tentang munculnya tuduhan-tuduhan terhadap pengkritik pemerintah, dan diakhiri dengan argumentasi serta ajakan berpikir kritis terhadap narasi dominan tersebut.



**Gambar 1. Video tiktok**

Alur cerita dalam video tersebut tidak dibangun secara reaktif, melainkan reflektif. Adziqa membuka videonya dengan pernyataan yang mencerminkan keresahan publik, yaitu “Belakangan ini banyak banget narasi ‘kritik pemerintah = antek asing/pemecah belah bangsa’”. Kalimat pembuka ini secara langsung menarik perhatian audiens yang mungkin memiliki keresahan yang sama, sekaligus membingkai isu sebagai sesuatu yang penting dan relevan untuk dikaji lebih lanjut. Di titik ini, framing melalui *script* berfungsi sebagai

peta naratif yang membimbing penonton memahami bagaimana narasi tersebut dibentuk dan apa konsekuensinya terhadap tatanan sosial-politik.

Selanjutnya, Adziqa memaparkan bahwa tuduhan terhadap para pengkritik sering kali tidak berdasar dan sarat akan muatan politis. Ia menyatakan bahwa jika tuduhan tersebut berasal dari akun-akun buzzer, maka secara tidak langsung negara sedang memfasilitasi atau setidaknya membiarkan terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat. Ini adalah pergeseran naratif yang signifikan dalam frame yang dibangun: dari sekadar mempertanyakan narasi pro-pemerintah menjadi menuding bahwa pihak-pihak yang melanggengkan narasi tersebut justru sedang melakukan perpecahan itu sendiri. Dalam aspek *thematic structure*, Adziqa mengangkat tema besar berupa konflik antara kontrol kekuasaan dan ruang kebebasan berpendapat. Tema ini terus muncul dalam berbagai kontennya, termasuk dalam video ini, sehingga menunjukkan konsistensi dalam konstruksi identitas sebagai seorang *content creator* yang kritis dan pro terhadap demokrasi.



**Gambar 2. Komentar Netizen**

Secara *syntax*, atau struktur bahasa dan penyusunan kalimat, Adziqa menggunakan gaya tutur yang kasual namun tetap tajam. Ia tidak memakai bahasa akademik atau terminologi berat, melainkan memilih diksi yang mudah dipahami dan dekat dengan audiens muda TikTok. Misalnya, ia menggunakan kata-kata seperti “suudzon-nya”, “narasi kayak gini tuh bahaya banget”, atau “kalau gitu, siapa yang sebenarnya memecah belah bangsa?”. Pilihan diksi ini bukan hanya memperkuat daya tarik konten, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjangkau publik yang lebih luas dan membuat narasinya lebih mudah diterima sebagai ‘kebenaran bersama’. Ini memperlihatkan bagaimana framing juga bekerja di level mikro, yaitu dalam pilihan kata dan gaya berbicara yang digunakan untuk membentuk suasana emosional tertentu.

Dari sisi *rhetorical structure*, Adziqa memanfaatkan teknik retorik yang kuat dalam menyampaikan pesannya. Ia menggunakan pertanyaan retorik secara berulang untuk memancing audiens berpikir ulang terhadap apa yang selama ini mereka anggap benar. Misalnya, “Kalau semua kritik dianggap sebagai bentuk permusuhan terhadap negara, terus gimana caranya rakyat bisa kontrol kekuasaan?”. Pertanyaan ini bukan hanya bersifat retorik tetapi juga mengandung kritik tajam terhadap pola pikir yang menutup ruang dialog. Ia juga menggunakan analogi sederhana seperti “Kritik itu kayak cermin, bukan martil. Tapi sekarang cermin pun dilempar balik.” Analogi ini memperkuat pesan bahwa kritik seharusnya dipandang sebagai sarana korektif, bukan ancaman.

Video ini secara keseluruhan menunjukkan adanya pembingkai ulang (*reframing*) terhadap narasi mainstream yang cenderung anti-kritik. Adziqa tidak hanya membongkar logika narasi “kritik = ancaman bangsa” tetapi juga membalikkan tuduhan tersebut dengan cara yang strategis: jika kritik dianggap sebagai tindakan memecah belah bangsa, maka bagaimana dengan pihak yang menghalang-halangi kritik dan menyebarkan tuduhan secara sistematis? Melalui pertanyaan semacam itu, ia menempatkan audiens dalam posisi reflektif, yakni untuk tidak menerima begitu saja narasi yang disebarkan oleh akun-akun tertentu yang ia duga sebagai bagian dari mesin propaganda.

Hal menarik lainnya dari video ini adalah bagaimana Adziqa menyelaraskan narasi mikro (isu viral di Tiktok) dengan narasi makro (isu kebebasan berpendapat dan demokrasi). Ia tidak hanya berbicara tentang apa yang terjadi di media sosial, tetapi juga mengaitkannya dengan konsekuensi struktural dan institusional. Ia menunjukkan bahwa jika dibiarkan, narasi semacam ini bisa menjadi alat delegitimasi terhadap oposisi, menghambat transparansi, dan memperlemah akuntabilitas pemerintah. Dalam konteks framing media, ini adalah bentuk konstruksi makna yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga strategis, karena ia mengajak publik untuk mengenali dinamika kekuasaan yang beroperasi secara halus di balik wacana publik.

Adziqa juga memanfaatkan kekuatan *platform* Tiktok secara maksimal. Dengan durasi video yang singkat dan format yang visual, ia mampu menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang mudah dicerna. Ia menyisipkan cuplikan komentar-komentar dari warganet, tangkapan layar akun-akun yang menyebarkan narasi tertentu, hingga ekspresi wajah dan intonasi suara yang mendukung makna pesannya. Ini semua menjadi bagian dari strategi framing visual, yang meski tidak termasuk dalam model Pan dan Kosicki secara eksplisit, tetap berperan besar dalam memperkuat kekuatan naratif video.

Framing, konten Tiktok Adziqa Ammara, dan opini publik saling terhubung dalam satu proses komunikasi sosial yang kompleks. Framing menjadi mekanisme yang digunakan oleh Adziqa untuk membingkai realitas sosial dalam bentuk narasi yang menyentuh, relevan, dan membangun. Konten Tiktok miliknya menjadi medium penyampaian pesan moral dan sosial yang efektif, karena tidak hanya memuat informasi, tetapi juga menyentuh emosi, nilai, dan kesadaran audiens. Sementara opini publik menjadi produk akhir dari interaksi sosial yang dibangun melalui proses komunikasi tersebut yakni bagaimana masyarakat memaknai isu-isu tertentu secara kolektif. Dengan pendekatan yang empatik, reflektif, dan berbasis nilai, Adziqa berhasil menjadikan TikTok sebagai ruang alternatif untuk membentuk opini publik yang sehat dan konstruktif di tengah derasnya arus informasi dan fragmentasi nilai di era digital saat ini.

Hasil wawancara dengan lima pengikut akun Tiktok Adziqa Ammara menunjukkan bahwa konten-konten yang ia unggah, khususnya yang menyoroti narasi tentang kritik terhadap pemerintah, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk cara pandang mereka terhadap dinamika politik di media sosial. Wawancara pertama dilakukan dengan Salfa (22 tahun), seorang mahasiswi jurusan ilmu komunikasi di sebuah universitas swasta. Menurut Salfa, Adziqa berhasil membungkus isu-isu serius dengan bahasa yang ringan dan relatable, tanpa kehilangan substansi. “Awalnya saya cuma scroll-scroll aja, terus nemu videonya Kak Adziqa soal orang yang kritik pemerintah terus langsung dibilang antek asing. Pas nonton, saya ngerasa ‘loh iya juga ya’. Kita tuh kayak makin susah buat ngomong kritis tanpa langsung dicap macem-macem,” ujarnya. Bagi Salfa, framing yang dilakukan Adziqa sangat membantunya untuk melihat bahwa tidak semua kritik itu berkonotasi negatif. Justru, kritik adalah bagian dari keterlibatan warga dalam mengontrol kekuasaan. Ia mengaku bahwa sejak rutin menonton video-video Adziqa, ia lebih berhati-hati dalam menyikapi narasi yang menyudutkan pihak-pihak yang vokal terhadap pemerintah.

Wawancara kedua dengan Dimas (20 tahun), seorang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi di sebuah universitas swasta, mengungkapkan dimensi lain dari dampak framing yang dilakukan oleh Adziqa. Menurut Dimas, salah satu kekuatan Adziqa adalah keberaniannya menyuarakan hal-hal yang dianggap sensitif, namun penting. “Saya udah cukup lama ikutin konten dia. Yang bikin saya terus nonton itu karena dia enggak takut buat bilang ‘eh ini salah loh’. Dia ngasih data, argumen, dan dia enggak kayak cuma nyalahin doang. Pas dia bahas soal kritik pemerintah terus dibilang pemecah belah bangsa, saya jadi inget betapa seringnya saya liat komentar-komentar kayak gitu. Dan itu bikin orang takut ngomong. Jadi kayak sengaja diciptain suasana ketakutan,” ungkapnya. Dimas

merasa bahwa konten semacam ini bisa jadi bentuk ‘perlawanan kultural’ di tengah arus informasi yang terlalu dikendalikan narasi tertentu. Bagi Dimas, framing Adziqa membuka ruang berpikir kritis dan memperluas horizon demokratis di media sosial.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan alfia (19 tahun), mahasiswi jurusan manajemen disebuah universitas swasta, yang mengaku baru mengenal akun Adziqa beberapa bulan terakhir setelah video-videonya muncul di FYP. Meskipun usianya relatif muda, Alfia menunjukkan pemahaman yang cukup dalam terhadap konten yang disampaikan. “Dulu aku mikirnya orang yang kritik pemerintah tuh emang pengen bikin rusuh. Soalnya sering liat di komentar TikTok orang-orang ngomongnya gitu. Tapi pas aku nonton video Kak Adziqa, dia jelasin pelan-pelan, dan dia tuh kasih logika yang gampang dimengerti. Jadi aku mikir, oh ternyata kritik itu penting, bukan berarti kita benci negara,” katanya. alfia juga menambahkan bahwa gaya bicara Adziqa yang tidak menggurui membuatnya lebih nyaman untuk mendengarkan sampai habis. Ia merasa tidak sedang dikuliah, tetapi diajak ngobrol sebagai sesama warga negara yang punya kepentingan terhadap masa depan bangsa. Framing dalam konten tersebut membuat Sarah merasa bahwa menjadi warga yang kritis adalah hal yang wajar, bukan sesuatu yang harus ditakuti.

Wawancara keempat dengan tedy (24 tahun), alumni mahasiswa jurusan ilmu komunikasi disebuah universitas swasta, menyoroti bagaimana framing Adziqa dapat memperbaiki persepsi publik terhadap peran media sosial sebagai ruang demokratis. tedy mengaku bahwa dirinya cukup selektif dalam mengikuti akun-akun yang berbicara tentang politik, karena banyak dari mereka yang justru menyebarkan provokasi. Namun, menurut tedy, Adziqa berbeda. “Dia itu analitis, tapi tetap membumi. Saya paling suka video dia yang bahas tentang bagaimana pemerintah seolah-olah menciptakan ilusi bahwa yang kritik itu musuh. Padahal justru dari kritik itu negara bisa belajar dan berbenah,” kata tedy. Tedy menyebut bahwa konten seperti Adziqa penting untuk dikenalkan kepada siswa agar mereka belajar menjadi warga yang melek media. Ia juga menyampaikan bahwa framing yang dilakukan Adziqa dalam video tersebut berhasil membalikkan posisi: dari yang awalnya kritik dianggap sebagai bentuk pengkhianatan, menjadi kritik sebagai bentuk loyalitas terhadap demokrasi. Bagi Reza, ini adalah strategi naratif yang sangat kuat dalam membentuk opini publik.

Wawancara terakhir dilakukan dengan Roby (23 tahun), seorang mahasiswa jurusan administrasi publik sekaligus pernah menjadi wakil presiden mahasiswa disebuah universitas swasta. Roby melihat bahwa Adziqa Ammara telah menciptakan ‘mikrofon alternatif’ bagi suara-suara yang selama ini termarjinalkan di ruang publik. “Kontennya tuh

jujur. Enggak cuma ikut-ikutan tren. Dan waktu dia bahas soal buzzer yang katanya justru nyebar kebencian dan bikin perpecahan, saya ngerasa banget. Karena saya pernah ngalamin sendiri, waktu ngomentarin soal kebijakan publik, eh malah diserang,” ungkap Roby. Ia merasa konten Adziqa memberikan validasi atas pengalamannya, sekaligus menyemangati untuk tetap bersuara. Menurut Roby, framing dalam video tersebut bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak audiens untuk berani mengambil posisi. Roby juga menyebut bahwa kekuatan framing Adziqa terletak pada cara dia menyusun narasi yang tidak defensif, tetapi mengedepankan logika dan empati. Ini penting, karena di media sosial, banyak framing yang terlalu agresif sehingga justru menciptakan polarisasi. “Kak Adziqa tuh ngajak berpikir, bukan ngajak berkelahi,” tambahnya.

Dari kelima wawancara ini dapat disimpulkan bahwa framing dalam konten TikTok Adziqa Ammara, khususnya terkait narasi “kritik = pemecah belah bangsa”, memberikan dampak yang nyata dalam membentuk opini publik. Para pengikutnya berasal dari latar belakang yang beragam, namun memiliki kesamaan pengalaman: mereka merasa tercerahkan, terdorong untuk berpikir kritis, dan merasa punya ruang untuk menyuarakan opini mereka tanpa takut distigma. Mereka mengapresiasi gaya naratif Adziqa yang dinilai humanis, tidak menggurui, dan mampu mengemas isu-isu serius dalam bahasa yang mudah dimengerti. Selain itu, konten-konten tersebut juga memperlihatkan bahwa media sosial hari ini bukan hanya sekadar tempat hiburan, tetapi juga bisa menjadi ruang pembelajaran politik dan penguatan kapasitas kewargaan. Dengan membingkai ulang narasi dominan yang menyesatkan, Adziqa Ammara, melalui Tiktok nya, telah berperan sebagai aktor kunci dalam membentuk ekosistem opini publik yang lebih sehat, terbuka, dan inklusif.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa framing bukan hanya persoalan *what to think about*, tetapi juga *how to think about it*. Strategi framing yang dilakukan oleh Adziqa Ammara terbukti dapat mengarahkan cara berpikir audiens terhadap isu tertentu, bukan dengan memaksakan pandangan, tetapi dengan membangun narasi yang kuat, relasional, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial atas realitas, di mana media termasuk kreator konten yang berperan dalam membentuk pemahaman kolektif melalui pilihan narasi dan simbol-simbol yang digunakan.

Strategi framing Adziqa Ammara membuktikan bahwa media sosial seperti Tiktok dapat digunakan sebagai ruang untuk menyampaikan pesan-pesan sensitif dengan pendekatan yang humanis dan komunikatif. Keberhasilannya menciptakan diskusi sehat di kolom komentar adalah hasil dari narasi yang disusun dengan memperhatikan aspek psikologis, sosiologis, dan emosional audiens. Dengan merangkai cerita yang akrab,

menyentuh, dan reflektif, Adziqa bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghidupkan dialog yang membangun. Ini menjadi pelajaran penting dalam komunikasi digital keagamaan, bahwa framing bukan sekadar teknik penyusunan pesan, tetapi juga strategi membentuk ruang wacana yang inklusif dan bermartabat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing dalam media sosial memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk opini publik, terutama di kalangan generasi muda. Adziqa Ammara menjadi contoh bagaimana seorang kreator konten dapat memanfaatkan platform seperti TikTok tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan reflektif. Strategi komunikasi yang ia gunakan berhasil menggabungkan kekuatan naratif dengan pendekatan emosional, menciptakan ruang diskusi yang inklusif dan membangun, serta mendorong audiens untuk tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membentuk opini dan identitas mereka sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorika dalam konten TikTok Adziqa Ammara serta wawancara dengan lima pengikutnya, dapat disimpulkan bahwa strategi framing yang diterapkan secara konsisten dan terarah berperan signifikan dalam membentuk opini publik, khususnya dalam menanggapi isu-isu kontemporer yang sensitif seperti stigma terhadap kritik sebagai tindakan anti-nasionalisme. Melalui pendekatan naratif yang komunikatif, inklusif, dan emosional, Adziqa berhasil merekonstruksi makna sosial dan mendorong kesadaran kritis audiens terhadap pentingnya kebebasan berpendapat di ruang digital. Framing yang digunakan tidak hanya membangun pemahaman baru, tetapi juga menciptakan keterlibatan emosional yang memperkuat keberanian pengikutnya untuk menyuarakan opini secara lebih reflektif dan konstruktif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar kreator konten lainnya dapat mengadopsi strategi framing yang etis dan edukatif dalam menyampaikan isu publik, serta mendorong institusi pendidikan dan pemerintah untuk mendukung literasi digital kritis guna menciptakan ruang media sosial yang tidak hanya informatif, tetapi juga dialogis, inklusif, dan demokratis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Kuncoro, H. R., Hasanah, K., Sari, D. L., & Kurniawati, E. (2023). *Mengurai ancaman: Sekuritisasi melalui lensa framing dan diskursus di media sosial*. Yogyakarta : LPPM UPNVY Press.

**Jurnal online**

- Husain, N., & Bilu, L. (2024). Analisis Komunikasi Politik Prabowo Subianto Dan Gibran Rakabuming Raka Di Media Sosial Tiktok Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Dalam Kampanye 2024. *JAPMAS: Jurnal Politik Dan Demokrasi*, 2(2), 92–106.
- Manika, S. M. D. F. (2024). Analisis Framming dan Transformasi Kekuasaan pada Produk Lotion HB Dosting Daviena Skincare: Studi Analisis Wacana. *Adibasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Mukharomah, N., & Lenggana, W. F. (2024). Strategi Komunikasi Politik Tim Sukses Pemenangan Pemilu Anies-Amin dalam Membangun Dukungan Publik melalui Twitter. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 2535–2547.
- Nababan, A. M., Namotemo, D. D., & Ferdinandus, D. (2024). Peran Media Sosial Tiktok dalam Membentuk Opini Publik Tentang Calon Presiden pada Pemilu 2024. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 31–41.
- Nawar, M. F. (2024). Analisis Kualitatif terhadap Fenomena "Peringatan Darurat Garuda Biru": Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk Opini Publik. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 13(2), 235–250.
- Putri, I. M., Fz, Y. I., Lena, A., Sari, N. S., & Rahman, E. S. (2024). Pemberitaan Gerakan "All Eyes On Rafah" Di Media Sosial Pada Portal Berita Tempo. Co Dan Cnn Indonesia.com. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 6(1), 80–96.
- Razali, K. S. A. W. G., & Putranto, A. (2024). The Role of New Media in Building Virtual Community "Type Unite" Peran Media Baru dalam Membangun Komunitas Virtual "Type Unite." *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 538–550.
- Suhendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *Iapa Proceedings Conference*, 293–315.
- Yudareswara, R. P., Azmi, M. S., Chandra, A. B., & Ramadhan, A. A. R. P. (2024). Analisis Krisis Sikap Kewarganegaraan Pada Media Sosial Penyelenggaraan Pemilihan Presiden. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 1–8.